

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Di antara setumpuk masalah yang dihadapi setiap negara didunia, terdapat suatu fenomena yang tidak semua orang ambil pusing untuk mengatasi fenomena tersebut, fenomena ini adalah penyebaran penyakit HIV/AIDS yang penyebarannya begitu cepat dan hingga saat ini belum ditemukan vaksin untuk menyembuhkannya secara total. HIV/AIDS dapat menjangkiti siapapun tanpa terkecuali, tidak memandang ras, agama, pangkat atau kedudukan, gender bahkan usia.

Sejak kemunculannya, banyak negara di dunia mengabaikan dan menganggap masalah mengenai HIV/AIDS bukanlah suatu masalah yang terlalu penting, yang pada akhirnya anggapan tersebut justru menjadikan penyebarannya meningkat sangat pesat dari tahun ke tahun. HIV/AIDS cenderung menyebar pesat dalam masyarakat yang memiliki masalah faktor-faktor struktural dan sosial seperti: kemiskinan, diskriminasi, ketidaktertiban dan pandangan mengenai rendahnya status wanita.

Penyebaran HIV/AIDS tidak lagi dapat dipandang sebelah mata karena jika tidak segera ditangani secara serius akan menimbulkan masalah tidak hanya dalam bidang kesehatan namun juga dapat merembet ke masalah-masalah lainnya, terutama masalah ekonomi.

Salah satu tantangan yang paling sulit dan tragis dari wabah HIV/AIDS ini adalah semakin meningkatnya jumlah anak-anak yang kehilangan orang tuanya akibat AIDS ataupun anak-anak yang hidup tidak semestinya akibat penyakit ini. Krisis ini sangat besar dan kompleks, sehingga berdampak pada jutaan anak-anak. Tak satupun dapat menghilangkan penderitaan yang telah dialami anak-anak ini. Namun pengalihan perhatian

dan upaya kita secara sadar akan dapat membantu meringankan penderitaan yang masih dihadapi sebagian besar dari mereka serta memberi harapan yang lebih cerah untuk masa depan mereka. Kesepakatan dalam beberapa persoalan utama dan tindakan yang harus dilakukan akan membutuhkan waktu yang lama.

Dengan permasalahan yang terurai diatas, penulis merasa perlu mengangkat permasalahan tersebut karena HIV/AIDS, terutama HIV/AIDS pada anak, bukan hanya masalah bagi para penderitanya, bukan juga hanya masalah pada suatu negara namun HIV/AIDS adalah masalah bersama masyarakat dunia dan sudah menjadi tanggungjawab bersama pula untuk menanggulangnya. Dan Afrika sebagai salah satu negara yang terus mengalami peningkatan jumlah penderita pada anak-anak setiap tahunnya perlu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak diantaranya dengan UNICEF sebagai organisasi dibawah naungan PBB yang program-program kerjanya menekankan pengembangan pelayanan masyarakat untuk mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak.

B. Tujuan Penelitian

1. Memberikan gambaran deskriptif mengenai wabah HIV/AIDS pada anak di Afrika.
2. Mengetahui sejauh mana peranan UNICEF dan organisasi-organisasi internasional dalam upaya mencegah penyebaran HIV/AIDS pada anak-anak di Afrika
3. Memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Wabah HIV/AIDS adalah bencana besar yang sangat cepat berdampak bagi anak-anak. Dampak HIV/AIDS paling tampak tercermin dalam kehidupan anak-anak yang daya tahan dan pertumbuhannya terancam. Hampir 3 juta anak telah terjangkiti virus ini atau hidup dengan AIDS. Bahkan lebih dari 14 juta anak berusia di bawah 15 tahun telah

kehilangan salah satu atau bahkan kedua orang tua mereka akibat wabah penyakit ini dan lebih dari 2,7 juta di antaranya tinggal di Afrika¹.

Akibat penyebaran infeksi ini, jumlah anak-anak yang telah kehilangan orang tua mereka akibat AIDS kini mulai meningkat di beberapa kawasan lain, termasuk Asia, Amerika Latin dan Karibia serta Eropa Timur. Sehingga tidaklah mencengangkan jika pada tahun 2010, jumlah anak yatim akibat HIV/AIDS secara global diperkirakan lebih dari 25 juta anak. Namun angka ini hanya sebagian dari jumlah anak-anak yang kehidupannya telah berubah drastis akibat dampak HIV/AIDS terdapat keluarga mereka, masyarakat, sekolah, sistem layanan kesehatan dan kesejahteraan serta perekonomian nasional maupun lokal.

Dengan tingkat penyebaran infeksi HIV yang semakin meningkat di beberapa kawasan di dunia ini, maka krisis bagi anak-anak ini diperkirakan akan terus berlangsung selama beberapa dekade, meskipun program pencegahan dan perawatan telah diperluas.

Anak-anak sangat mungkin terkena dampak dari penyebaran infeksi ini karena orang tua mereka jatuh sakit dan meninggal dunia, sehingga mereka rentan terhadap penderitaan yang berkepanjangan seperti yang sering ditandai oleh:

Pertama, kesulitan ekonomi. Dengan terancamnya sumber daya perekonomian keluarga dan tabungan yang dihabiskan untuk membiayai perawatan, maka kapasitas rumah tangga untuk menyediakan kebutuhan pokok anak-anak menjadi berkurang. Semakin banyak anak-anak yang terpaksa mengambil-alih tanggungjawab yang berat untuk menghidupi keluarga mereka.

Kedua, kurang perhatian dan kasih sayang. Hilangnya salah satu orang tua mereka sering mengakibatkan anak-anak tersebut dilepas tanpa memperoleh pengasuhan yang responsif secara terus-menerus. Stimulasi antar pribadi dan lingkungan serta kasih sayang dan kesenangan mereka juga terampas.

¹ Perkiraan UNICEF tentang jumlah anak yatim

Ketiga, berhenti sekolah. Tekanan ekonomi dan tanggungjawab untuk merawat orang tua dan saudara mereka dapat menyebabkan anak-anak berhenti sekolah walaupun mungkin orang tua mereka masih hidup

Keempat, tekanan psikologis. Penyakit dan kematian orang tua mereka dapat menimbulkan tekanan psikologis yang besar terhadap anak-anak, di samping meningkatkan fatalisme yang diperburuk oleh stigma yang terkait dengan HIV/AIDS dan keadaan mereka sebagai anak yatim.

Kelima, kehilangan hak waris. Anak yatim sering terampas harta maupun properti mereka yang sebenarnya merupakan hak mereka sepenuhnya.

Keenam, peningkatan tindak kekerasan dan resiko tertular HIV. Kemiskinan mereka dan kadang-kadang tanpa mempunyai orang tua yang mendidik dan melindungi mereka, membuat anak yatim dan anak-anak yang rentan menghadapi resiko tindak kekerasan dan tertular HIV yang semakin besar. Banyak di antara mereka terpaksa bekerja secara seksual untuk memperoleh imbalan uang atau untuk mendapat 'perlindungan', tempat berteduh atau makanan

Ketujuh, kekurangan gizi dan menderita sakit. Anak yatim dan anak-anak lain yang terkena dampaknya menghadapi resiko kekurangan gizi yang semakin besar dan menderita sakit, dan mungkin tidak memperoleh perawatan kesehatan yang mereka butuhkan.

Kedelapan, stigma, diskriminasi dan isolasi. Anak yatim yang tidak memiliki apa-apa sering harus meninggalkan rumah mereka untuk hidup di tempat yang asing dan kadang-kadang tidak ramah. Anak-anak yang menjadi yatim akibat AIDS kemungkinan besar lebih ditolak oleh anggota keluarga angkat mereka daripada anak-anak yang menjadi yatim karena sebab lain.

Oleh karena itu kemudian Majelis Umum PBB mendirikan suatu badan khusus yaitu UNICEF (*United Nations Children's Fund*) atau Dana Anak-anak PBB yang berdiri pada tanggal 11 Desember 1946 sebagai organisasi khusus dalam Dewan Ekonomi dan

Sosial yang memang memiliki mandat untuk melindungi jiwa anak-anak dan meningkatkan pengembangannya. UNICEF merupakan agensi yang didania secara sukarela, oleh karena itu agensi ini bergantung pada sumbangan dari pemerintah dan pribadi. Program-programnya menekankan pengembangan pelayanan masyarakat untuk mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak, oleh karenanya UNICEF pernah mendapatkan Penghargaan Perdamaian Nobel pada 1965.²

Pada awalnya UNICEF terbentuk untuk menangani dana darurat anak internasional, sebagai reaksi adanya penderitaan pada Perang Dunia II, dengan nama *United Nations International Children's Emergency Fund*. Pada tahun pertama UNICEF bertugas membantu anak-anak korban perang yang difokuskan di Eropa dan Cina. Namun pada tahun 1950, PBB memperbarui mandate UNICEF menjadi organisasi tetap yang total mengurus masalah anak-anak di seluruh dunia, yang program-programnya mencakup masalah kesehatan primer berupa perbaikan gizi dan pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak, pendidikan dan perlindungan pada anak-anak. Untuk itulah pada tahun 1953, timbul kesepakatan untuk menghilangkan kata "*International*" dan "*Emergency*" yang disesuaikan dengan program jangka panjang UNICEF untuk membela hak anak.

Sebagai satu-satunya organisasi dalam PBB yang secara khusus didedikasikan untuk anak-anak, UNICEF melaksanakan programnya berdasarkan *Convention on the Rights of the Child* (CRC) atau Konvensi Hak-hak Anak pada bulan November 1989 yang disepakati oleh 192 negara. Selain itu UNICEF juga dipandu oleh *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (Konvensi Eliminasi Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita) pada tahun 1979, yang disepakati oleh 166 negara, dan memiliki tujuan untuk melindungi hak wanita dalam lingkungan public, pendidikan, pekerjaan, perkawinan dan keluarga, serta kesehatan³.

² http://id.wikipedia.org/wiki/Dana_Anak-anak_PBB

³ *Basic Facts About The United Nations* (New York, United Nations, 2000)

Masalah kesehatan dalam hal ini adalah HIV/AIDS yang sangat menonjol. Hampir dari 3 juta anak dibawah 15 tahun mengidap HIV/AIDS. Separuh dari para penderita HIV/AIDS didunia adalah wanita dan anak perempuan. Hal ini sangat memprihatinkan karena mereka orang yang kelak akan melahirkan bayi yang kemungkinan besar bisa tertular HIV/AIDS. Penderita HIV/AIDS yang paling besar humlahnya adalah di Afrika, dimana kurang lebih 30 juta orang menderita HIV/AIDS. Daerah Karibia adalah daerah dengan penderita HIV/AIDS terbanyak kedua, dengan 420 ribu penderita. Kebanyakan adalah perempuan berusia 15-24 tahun. Di Eropa Timur dan Asia Tengah, resiko penularan HIV/AIDS kebanyakan terjadi melalui jarum suntik pada pemakain narkoba, sama halnya seperti pada beberapa negara di Timur Tengah dan Afrika Utara. Sementara untuk kawasan Asia Pasifik, penularan sering terjadi lewat pemakai narkoba dan para pekerja seks. Di Afrika, setiap 2 orang anak perempuan terinfeksi oleh satu orang anak laki-laki. Di Ukraina, 39% remaja justru belum pernah mendengar masalah HIV/AIDS, walaupun sudah, masih saja ada yang percaya bahwa HIV menular karena hal-hal supranatural.

Dalam hal ini perpaduan beberapa kegiatan khusus yang akan dilaksanakan di beberapa negara akan tergantung dari kebutuhan, kapasitas serta prioritas setempat. Namun ada konsensus yang semakin berkembang bahwa pendidikan merupakan poros utama untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan prospek masa depan anak yatim dan anak-anak yang rentan akibat HIV/AIDS. Akses ke layanan-layanan penting juga meliputi akses yang adil bagi anak-anak, orangtua dan pengasuh untuk memperoleh terapi memperpanjang hidup dengan ARV.

Kerangka kerja ini disimpulkan dengan menetapkan beberapa tindakan utama yang harus segera dilaksanakan, termasuk memprioritaskan bantuan bagi anak yatim, anak-anak yang rentan serta keluarga mereka dalam menetapkan kebijakan, tindakan dan rencana nasioanl di negara-negara yang terkena dampaknya. Kerangka kerja ini meminta semua pemerintah untuk menilai komitmen sumber daya mereka untuk meluncurkan dan

mempertahankan respon yang memadai selama puluhan tahun bahwa krisis ini masih menimpa kita.

D. Pokok Permasalahan

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah diatas, maka muncul pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Adapun pokok permasalahannya yaitu: *Bagaimana kerjasama yang dilakukan antara United Nation's Children's Fund (UNICEF) dengan organisasi-organisasi internasional yang menangani masalah HIV/AIDS pada anak dalam perlindungannya terhadap AIDS di Afrika?*

E. Kerangka Dasar Teori

Kerangka dasar pemikiran pada prinsipnya bertujuan untuk membantu penulis menentukan tujuan dan arah penulisan serta memilih konsep menyusun hipotesa, dan kerangka dasar teori yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah teori kerjasama internasional.

Charles H. Cooley mengemukakan bahwa kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka yang mempunyai kegiatan-kegiatan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan serta pengendalian terhadap diri sendiri melalui kerjasama; kesadaran akan adanya organisasi, merupakan fakta-akta penting dalam kerjasama yang berguna⁴. Karena itu untuk melakukan kerjasama internasional diperlukan suatu lembaga atau alat yang akan mengatur mekanisme kerjasama, dan alat tersebut adalah organisasi internasional.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta, 1992, hal. 63

Organisasi internasional adalah institusi multilateral yang dibentuk oleh dua negara atau lebih dengan tujuan mencapai tujuan bersama yang tidak dapat dicapai secara unilateral⁵, yang memiliki unsur-unsur, yaitu:

1. Keterlibatan negara dalam suatu pola kerjasama yang ruang lingkungannya melintasi batas-batas negara, namun tidak semua bentuk kerjasama internasional diimplementasikan ke dalam bentuk organisasi internasional, dapat juga sebagai perjanjian, jaringan atau kesepakatan.
2. Adanya tujuan bersama yang disepakati untuk dicapai.
3. Pihak yang terlibat bisa negara dengan negara (G-G), ataupun negara dengan non-negara (G-NG).
4. Adanya pertemuan secara berskala.

Setiap organisasi internasional dibentuk dalam rangka mencapai semua atau beberapa tujuan berikut:

1. Regulasi hubungan internasional terutama melalui teknik-teknik penyelesaian pertikaian antar negara secara damai.
2. Meminimalkan atau paling tidak mengendalikan konflik atau perang internasional
3. Memajukan aktivitas-aktivitas kerjasama dan pembangunan antar Negara demi keuntungan-keuntungan sosial dan ekonomi dikawasan tertentu atau untuk manusia pada umumnya.
4. Pertahanan kolektif sekelompok Negara untuk menghadapi ancaman eksternal⁶.

Organisasi internasional itu sendiri dalam mencapai tujuannya harus menjalankan fungsinya sehingga tujuan tersebut tidak menyimpang dari yang ditetapkan oleh organisasi internasional itu, selain itu organisasi internasional harus juga berfungsi bagi negara-negara

⁵ Paul R. Votti and Mark V. Kauppi, *International Relation and World Politics: Security, Economy, Identity*, Prentice Hall Inc. New Jersey, 1997, hak. 10.

⁶ Theodore. A Coulombis & James Wolfe, Op.Cit, hal 279

anggotanya. Fungsi organisasi internasional menurut Jacobson dapat digolongkan dalam 5 kategori:

1. *Informational functions*

Fungsi ini berkenaan dengan fungsi organisasi sebagai wadah informasi. Organisasi internasional menggumpulkan data sekaligus menganalisanya, lalu mengadakan pertukaran data menyebarkan data serta menginformasikan sudut pandangnya atau pendapatnya.

2. *Normative functions*

Fungsi ini berkaitan erat dengan pembentukan atau penegasan norma-norma atau prinsip-prinsip, baik yang berupa suatu deklarasi ataupun pernyataan-pernyataan yang dapat mempengaruhi baik lingkungan domestik maupun lingkungan dunia. Dan fungsi ini tidak mengikat instrument-instrumen yang mengikat, tetapi lebih pada suatu pernyataan yang diakui umum.

3. *Rule-creating functions*

Fungsi ini berkaitan dengan peranan organisasi untuk mengupayakan agar perjanjian yang telah disepakati dan ditandatangani serta diratifikasi dapat mengikat pihak-pihak yang terlibat langsung.

4. *Rule-supervisory functions*

Fungsi ini yang berhubungan dengan pengawasan, terutama persenjataan.

5. *Operational functions*

Fungsi untuk mengalokasikan sumber-sumber organisasi internasional, baik berupa finansial ataupun *technical assistance* termasuk juga perkembangan dan pembangunan kekuatan militer⁷.

Terdapat beberapa bentuk kerjasama internasional, berikut ini bentuk-bentuk kerjasama internasional:

1. Kerjasama Universal (global)

Merupakan bentuk kerjasama yang didirikan dengan hasrat untuk memadukan sama bangsa di dunia dalam suatu wadah yang mampu mempertahankan mereka ke dalam cita-cita bersama, dengan upaya untuk menghindari disintegrasi internasional.

2. Kerjasama Regional

Merupakan suatu kerjasama antarnegara yang wilayahnya berdekatan secara geografis dengan memiliki kesamaan atau pandangan politik dan kebudayaan atau pandangan perbedaan struktur produktivitas yang sifatnya saling membutuhkan

3. Kerjasama Fungsional

Merupakan suatu kerjasama yang terbentuk berdasarkan pada fungsinya masing-masing dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama. Pola kerjasama ini biasanya bekerja untuk meningkatkan pembangunan di bidang ekonomi, sosial budaya dan kultural.

4. Kerjasama Ideologis

Merupakan kerjasama antar negara yang menganut paham ideologi yang sama.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, HIV/AIDS bukan hanya merupakan masalah kesehatan namun juga menyangkut masalah ekonomi, sosial, keamanan dan budaya,

⁷ Harold K. Jacobson, *Networks of Interdependence: International Organizations and the Global Political System*, Alfred A. Knopf, Inc, New York, 1979, hal 89-90

karena tidak sedikit penderitanya adalah anak dengan rata-rata usia produktif yang dampaknya kemudian adalah menurunkan kualitas kehidupan penduduk.. Dari definisi diatas, maka fungsi dari kerjasama yang dilakukan oleh UNICEF dengan organisasi-organisasi internasional dalam menanggulangi masalah HIV/AIDS pada anak-anak adalah sebagai wadah informasi bagaimana virus ini bisa menyebar dan cara menghindarinya, pengawasan pelaksanaan kinerja di lapangan, mengalokasikan sumber-sumber organisasi internasional baik berupa finansial ataupun *technical assistance* sehingga kemudian tujuan tersebut tidak menyimpang dari yang ditetapkan oleh organisasi-organisasi internasional itu. Kerjasama yang dilakukan UNICEF dengan organisasi-organisasi internasional dalam menanggulangi masalah HIV/AIDS dapat dikategorikan kerjasama universal dimana UNICEF sebagai organisasi internasional di bawah naungan PBB yang memberikan bantuan kemanusiaan dan perkembangan jangka panjang kepada anak-anak di negara-negara berkembang, karena sebagian besar anak-anak yatim akibat HIV/AIDS hidup di negara-negara berkembang dan kebanyakan tinggal di Afrika.

F. Hipotesa

Berdasarkan kerangka konseptual dan landasan teori diatas, maka penulis mencoba untuk mengambil sebuah kesimpulan awal bahwa bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan antara UNICEF dengan organisasi-organisasi internasional dalam menanggulangi masalah HIV/AIDS pada anak di Afrika adalah dengan:

1. Mengadakan pertukaran informasi dan pengalaman seputar HIV/AIDS dan program penanggulangannya.
2. Memberikan pendidikan mengenai bahaya HIV/AIDS.
3. Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam melakukan tindakan pencegahan.
4. Mendirikan pusat rehabilitasi untuk penderita AIDS

G. Jangkauan Penulisan

Ruang lingkup suatu penelitian terhadap suatu masalah sangat diperlukan agar memperjelas dan mempermudah dalam melihat dan mengkaji masalah yang sebenarnya. Untuk membuat terarahnya pembahasan dalam melakukan penelitian ini penulis membatasi objek penelitian pada satu negara yaitu Afrika (2000-2004), yang sampai saat ini belum mampu meminimalisir penyebaran dari penyakit yang mematikan ini, yang setiap tahunnya masih mengalami peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS pada anak, dan UNICEF sebagai organisasi internasional dibawah naungan PBB yang memberikan bantuan kemanusiaan dan perkembangan jangka panjang kepada anak-anak di negara-negara berkembang, yang telah melakukan langkah-langkah dan pengalaman dalam penanggulangan pertumbuhan epidemi HIV/AIDS.

H. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode deduktif, artinya dengan berdasarkan kerangka pemikiran atau teori kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris. Pengumpulan data dalam penulisan ini akan menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu dengan mencari data-data sekunder berupa buku-buku, literatur, majalah, jurnal, tabloid, baik lokal maupun internasional serta hasil pencarian di dunia maya (internet) dan sumber- sumber lain yang relevan bagi penulisan ini.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap masalah yang penulis akan bahas, penulis menggunakan sistematika dalam beberapa bab sebagaimana terurai berikut ini:

- Bab I Akan berisikan alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, sistematika penulisan.
- Bab II Akan menguraikan tentang UNICEF, diantaranya mengenai sejarah singkat, maksud dan tujuan dibentuknya UNICEF
- Bab III Akan membahas tentang Afrika itu sendiri, penyebaran HIV/AIDS di sana, serta pola penyebarannya pada anak-anak di benua tersebut.
- Bab IV Akan membahas tentang kerjasama yang dilakukan antara UNICEF dengan organisasi-organisasi internasional lainnya yang menangani masalah HIV/AIDS.
- Bab V Merupakan akhir dari bab dalam skripsi ini. Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dalam skripsi ini.